

BEBAI NGEHAMPOKH



Oleh:

Gustiara Dwi Hardenis

1511543011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI

JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2018/2019

BEBAI NGEHAMPOKH



Oleh:

Gustiara Dwi Hardenis

1511543011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penyaji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2018/2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 29 Mei 2019

Dra. Supriyanti, M.Hum.
Ketua/Anggota

Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.
Pembimbing I/Anggota

Dra. Daruni, M.Hum.
Pembimbing II/Anggota

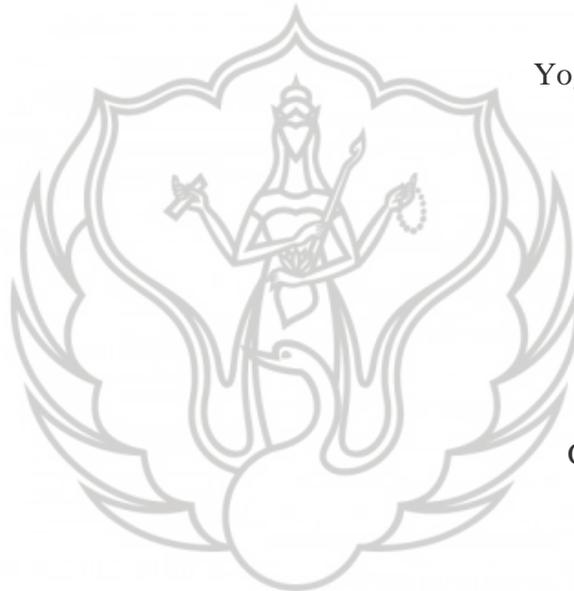
Prof. Dr. AM. Hermien Kusmavati, SST., SU
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam kepastakaan.



Yogyakarta, 29 Mei 2019

Penulis

Gustiara Dwi Hardenis

1511543011

RINGKASAN

Bebai Ngehampokh

Oleh: Gustiara Dwi Hardenis

NIM: 1511543011

Bebai Ngehampokh merupakan judul karya tari yang terinspirasi dari Tari Piring 12. Tari piring 12 berasal dari Kabupaten Tanggamus, Lampung, yang memiliki sistem adat Saibatin. Berfungsi sebagai tari penyambutan Hulubalang pulang dari medan perang, yang dahulu ditarikan oleh Sang Ratu. *Bebai Ngehampokh* merupakan bahasa Lampung yang berarti perempuan penyambut.

Karya ini bertipe tari studi gerak dan dramatik. Karya ini mempresentasikan pengembangan enam motif gerak yang terdapat pada tari piring 12 dan sisi lain perasaan sang ratu saat menyambut para Hulubalang. Berkaitan dengan konsep, tema yang dipilih ialah keagungan. Keagungan Sang Ratu yang dijunjung saat ia menarikan tari tersebut. Koreografer memvisualisasikan karya tersebut melalui penari perempuan yang berjumlah tujuh. Enam orang penari sebagai penggambaran dari enam motif yang dipakai, sembah, *ngekekelap*, *ngakhelop*, *sebatang*, *lagapuyuh*, *nokokh*, sedangkan satu orang lagi merupakan penggambaran dari Sang Ratu Mas Anak Dalam. Alat musik yang digunakan dalam karya ini yaitu gambus, akordion, rebana, biola, *multiple*, *bass*, dan vokal. Kostum yang digunakan penari merupakan pengembangan dari kostum asli pada tari Piring 12.

Karya tari yang disajikan dalam bentuk koreografi kelompok ini dibagi menjadi tiga segmen. Segmen I menggambarkan bayangan atau harapan seorang ratu yang akan menari tari Piring 12. Segmen II membicarakan tentang pengembangan atau studi gerak enam motif yang terdapat pada tari Piring 12. Segmen III memvisualisasikan keagungan seorang ratu yang menarikan tarian tersebut.

Kata kunci: *Bebai Ngehampokh*, *Tari Piring*, *Tanggamus*, *Lampung*

Yogyakarta, 29 Mei 2019

Gustiara Dwi Hardenis

1511543011

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu,

Alhamdulillah saya panjatkan puja dan puji syukur atas ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karuniaNya sehingga saya dapat menyelesaikan karya tari *Bebai Ngehampokh* beserta skripsi tari sesuai target yang diharapkan. Karya tari beserta skripsi tari ini dibuat guna mendapatkan gelar Sarjana Tari, dalam kompetensi penciptaan tari, di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses karya ini banyak sekali hambatan dan kendala yang dirasakan, tetapi dengan dukungan, doa, kerja keras dan kesabaran dari berbagai pihak, akhirnya karya tari dan skripsi tari ini bisa terselesaikan. Penata juga menyadari karya tari ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk dapat mewujudkan karya ini.

Pada kesempatan ini disampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Muharni dan Ibu Anisva, orangtua tercinta yang tak pernah henti memberikan dorongan dan menjadi donatur utama baik moril maupun materil demi kelancaran studi ini. Terimakasih *mah pah* atas dukungan dan semangat yang kalian berikan. Ala cinta dan sayang kalian.
2. Bapak Raja Alfirafindra, M.Hum. dan Ibu Daruni, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang selalu meluangkan waktu,

tenaga, pikiran dan tentunya selalu sabar dalam memberikan bimbingan, nasehat, semangat serta dorongan selama menjalani proses Tugas Akhir ini.

3. Ibu AM. Hermien Kusmayati, S.U., selaku dosen penguji ahli yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing proses Tugas Akhir ini.
4. Bapak Bambang Tri Atmadja, M.Sn. selaku dosen wali selama menjalani studi dari awal masuk kuliah yang selalu memberikan masukan dan arahan mengenai perkuliahan.
5. Ibu Supriyanti, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Tari dan bapak Dindin Heryadi, M.Sn, selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu selama proses studi.
6. Seluruh Dosen Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman berharga selama menjalani studi.
7. Fathan Maheswara selaku penata musik yang sudah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan fikirannya untuk berproses bersama. Terimakasih karena sudah sabar dan mengerti dengan keinginanku.
8. Para penari, Marisa, Nurlilis A, Nuraidilla Safitri, Bella Novita, Widya Yuli Sartika, Yulistia Yarno P, Anandia Vitalucha, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran demi tercapainya karya *Bebai Ngehampokh*. Tanpa kehadiran kalian karya ini bukan lah apa-apa. Dari proses ini saya banyak belajar bagaimana mengolah ketubuhan kalian yang berbeda-beda.

9. Terimakasih kepada teman-teman pemusik, Rendy Dwie Okatrinada, Debrian Evryano, Wildan Eko P, Vicki Santoso, Josua Kristopel, Ridho Illahi, Dewi Yulianita, sudah meluangkan waktu, tenaga, pikirannya untuk bergabung dalam karya tari *Bebai Ngehampokh*.
10. Bapak Hamdani dan keluarga, terimakasih banyak sudah membantu dan menerima saya seperti keluarga saat pertama kali datang ke Yogya. Bapak dan ibu sudah saya anggap sebagai orangtua saya di Yogya. Semoga hubungan ini akan tetap terjaga, *Aamiin*.
11. I Gusti Ngurah Krisna Gita yang sudah meluangkan waktunya hampir di setiap latihan untuk membantu menghendel seluruh pendukung, mengingatkan waktu latihan, dan menjadi teman berdiskusi.
12. Dimas, Akbar *and friends*, yang telah mengabadikan setiap momen yang berharga selama proses latihan dalam bentuk foto dan video.
13. Mas Burex, yang sudah bersedia bolak-balik Solo-Yogyakarta untuk membantu menjadi penata cahaya pada karya ini.
14. Mas Cahyo dan Mpay, yang sudah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya demi tercapainya banyak keinginan dari penata.
15. Jawuhar Miftarica Al Asyiqie, teman berdebat, teman berkeliling Yogya mencari kebutuhan karya, teman berkeluh kesah. Terima kasih atas cinta kasih serta dukungannya yang selalu diberikan selama menjalani proses ini.
16. Fitri Kenari, terima kasih banyak untuk waktu, tenaga, dan ide yang sudah mendesain dan membuatkan kostum tari.

17. Keluarga Pelajar Mahasiswa Tanggamus (Kepematang), terimakasih atas dukungan kakak-kakak dan abang-abang, khususnya kepada Udo Rizal yang rutin datang pada proses latihan untuk memberi masukan.
18. Afan Romadlon, Ozzi Azzura, Luthfi Guntur E.P. Selaku teman yang sudah bersedia menjadi penata rias dan penata rambut. Terimakasih sudah membuat penari-penariku cantik
19. Bibik Laras, Bibah, Dian, Fani, Dinda, terimakasih sudah menjadi kru kesejahteraan pada karya ini. Maaf karena sudah banyak merepotkan kalian.
20. Singa dan Ibil, terimakasih atas keringat dan tenaga kalian dalam mempersiapkan dan membereskan alat musik yang akan dipakai demi keefektivan proses latihan.
21. Genjot Kawel, terimakasih teman-teman seperjuangan yang telah memberikan warna dan pengalaman selama masa studi ini. Untuk teman-teman yang belum TA terus maju, jangan menyerah, kalian bisa!.
22. *Essen Production*, terimakasih yang tak terhingga kepada teman, adik, dan kakak yang sudah mau direpotkan untuk membantu jalannya Ujian Tugas Akhir Tengah Semester ini.

Di dunia ini tidak ada yang sempurna, demikian halnya karya tari *Bebai Ngehampokh*. Penata menyadari sepenuhnya bahwa karya tari dan skripsi tari ini masih jauh dari sempurna dan tentunya tidak luput dari kesalahan. Semoga dengan segala kekurangannya, karya tari dan skripsi tari ini bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Yogyakarta, 29 Mei 2019

Penulis



Gustiara Dwi Hardenis

1511543011

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR RINGKASAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	7
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Sumber	8
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI	12
A. Kerangka Dasar Pemikiran	12
B. Konsep Dasar Tari	13
1. Rangsang Tari	13
2. Tema	14
3. Judul	14
4. Bentuk dan cara ungkap	14
C. Konsep Garap Tari	17
1. Gerak	17
2. Penari	18
3. Musik Tari	19
4. Properti	21
5. Rias dan Busana	22
6. Pemanggungan	23
BAB III. PROSES PENGARAPAN KOREOGRAFI	25
A. Metode Penciptaan	25
1. Eksplorasi	25
2. Improvisasi	26
3. Komposisi	28
4. Evaluasi	29
B. Tahapan Penciptaan	29

1. Proses Kerja Tahap Awal	29
a. Pemilihan dan Penetapan Penari	30
b. Pemilihan Penata Iringan	31
c. Pemilihan Rias dan Busana	33
d. Pemilihan seting dan Properti	34
2. Proses Kerja Tahap Lanjut	36
a. Proses Studio Penata dengan Penari	36
b. Proses Penata Tari dengan pemusik	44
c. Proses Penata Tari dengan Penata Cahaya	48
d. Proses Penata Tari dengan Penata Busana	49
e. Proses Penata Tari Bersama Penata Artistik.....	50
f. Proses Penulisan Skripsi.....	51
3. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.....	52
1. Urutan Segmen.....	52
2. Deskripsi Gerak.....	58
BAB IV. PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	70
1. Sumber Tertulis.....	70
2. Webtografi.....	71
3. Diskografi.....	72
4. Sumber Lisan.....	72
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 01	Properti piring yang disusun melingkar pada adegan I, fungsi piring sebagai properti tari yang diinjak penari..... 22
Gambar 02	Eksplorasi penari dalam mencari kenyamanan bermain piring .. 28
Gambar 03	<i>Design</i> kostum <i>Bebai Ngehampokh</i> 34
Gambar 04	Pemasangan spon ati pada <i>property</i> piring yang diinjak..... 35
Gambar 05	Suasana latihan pemantapan segmen III untuk seleksi II di lobi Jurusan tari..... 41
Gambar 06	Pemusik pada saat seleksi III..... 48
Gambar 07	Rancangan trap dan setting pada segmen III..... 51
Gambar 08	Sikap duduk <i>jong sila ratu</i> dan berdiri tegak pada segmen satu..... 53
Gambar 09	Sikap tangan merentang pada saat melakukan motif gerak Nafas 55
Gambar 10	Sikap penari merentangkan tangan dengan membawa piring dikedua tangan pada segmen III saat <i>back drop</i> putih masih tertutup..... 56
Gambar 11	Sang Ratu saat menuruni trap dan menari di atas 12 piring yang telah disusun..... 57
Gambar 12	Sikap gerak <i>sembah berdiri pada segmen 1</i> 58
Gambar 13	Sikap gerak <i>ngehekhelap</i> 59
Gambar 14	Sikap gerak <i>sebatang masuk dan keluar</i> 60
Gambar 15	Sikap gerak <i>laga puyuh</i> 61
Gambar 16	Sikap gerak <i>beruk</i> 62
Gambar 17	Sikap <i>bahu seksi</i> 63
Gambar 18	Sikap tangan mendorong kedepan dalam motif gerak tiga bocil 64
Gambar 19	Sikap badan menghadap belakang dengan posisi jongkok mengambil piring pada gerak <i>Akuk pekheng</i> 65
Gambar 20	Sikap penari duduk bersimpuh dan seorang ratu berdiri pada gerak <i>jong simpuh ratu</i> 66
Gambar 21	Bersama keluarga setelah melaksanakan pementasan..... 86
Gambar 22	Doa bersama seluruh pendukung dan dosen pembimbing sebelum pementasan..... 86
Gambar 23	Penata bersama penari dan dosen pembimbing I dan pembimbing II setelah pementasan..... 87
Gambar 24	Penata bersama penari dan Dosen Wali..... 87
Gambar 25	Penata bersama pemusik setelah pementasan..... 88
Gambar 26	Penata bersama seluruh pendukung karya <i>Bebai Ngehampokh</i> setelah pementasan..... 88

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
LAMPIRAN 1 : SYAIR TARI <i>BEBAI NGEHAMPOKH</i>	73
LAMPIRAN 2 : SINOPSIS.....	75
LAMPIRAN 3 : PENDUKUNG KARYA <i>BEBAI NGEHAMPOKH</i>	76
LAMPIRAN 4 : JADWAL KEGIATAN.....	77
LAMPIRAN 5 : <i>LEAFLET</i>	78
LAMPIRAN 6 : TIKET dan <i>CO CARD</i>	79
LAMPIRAN 7 : POSTER.....	80
LAMPIRAN 8 : PEMBIAYAAN KARYA.....	81
LAMPIRAN 9 : <i>LIGHTING PLOT</i> dan <i>MASTERPLAN</i>	82
LAMPIRAN 10 : KARTU BIMBINGAN.....	84
LAMPIRAN 11 : FOTO SEBELUM dan SESUDAH PEMENTASAN KARYA TARI <i>BEBAI NGEHAMPOKH</i>	86
LAMPIRAN 12 : NOTASI KARYA TARI <i>BEBAI NGEHAMPOKH</i>	89
LAMPIRAN 13 : POLA LANTAI dan KETERANGAN.....	110
LAMPIRAN 14 : <i>DIMMER LIST</i>	116



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Lampung sebagai masyarakat adat dibedakan kedalam dua golongan: (1) Pepadun dan (2) Peminggir, yang sering disebut juga pesisir.¹ Masyarakat adat *pepadun* adalah masyarakat yang mendiami daerah pedalaman atau dataran tinggi di Lampung, sedang masyarakat adat *peminggir/ Saibatin* adalah masyarakat yang sebagian besar wilayahnya dekat dengan pantai atau pesisir. Kabupaten Tanggamus memiliki sebagian besar wilayah yang berada di dekat pantai atau pesisir dan didiami oleh masyarakat beradat *Saibatin*. Menurut tradisi lisan, dahulu Kabupaten Tanggamus terdapat suatu kerajaan yang bernama Kerajaan Benawang.

Pada masa Kerajaan Benawang banyak terjadi peperangan dan tidak jarang Kerajaan Benawang memenangkan peperangan tersebut. Suguhan yang diberikan untuk merayakan dan menyambut para hulubalang atau pemimpin pasukan dari medan perang berupa suatu tarian, sebagai ungkapan rasa syukur, yaitu tari Piring 12. Tari Piring 12 diperkirakan mulai ditarikan sebelum Islam masuk ke Indonesia.² Menurut wawancara dengan Nozori sebagai seniman tari Piring 12 sekaligus guru SMA, tari ini ditarikan oleh Sang Ratu Mas Anak Dalom atau putri-putri kerajaan. Sang Ratu

¹ A Fauzi Nurdin. 2009, *Budaya Muakhi*, Yogyakarta: Depdikbud. 34.

² I Wayan Mustika, 2012, *Teknik Dasar Gerak Lampung*, Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja (AURA) Printing dan Publishing. 74.

menarikan tari ini untuk menyambut raja atau suaminya beserta para hulubalang pulang dari medan perang.

Alasan tarian ini disebut piring 12 karena dulunya Kabupaten Tanggamus memiliki 12 *bandar*³ atau marga yang masing-masing marga memiliki hulubalang dan prajurit sendiri. Kerajaan tersebut memiliki 12 *bandar*, adapun 12 *bandar* tersebut adalah:

1. Bandar Rajabasa
2. Bandar Sani
3. Bandar Ngarip
4. Bandar Talagening
5. Bandar lop Bandar Talagening
6. Bandar Maja
7. Bandar Muara
8. Bandar Kelungu
9. Bandar Baturuga
10. Bandar Limau
11. Bandara Putih
12. Bandar Tulapayah⁴



Dua piring yang dibawa di kedua tangan diinterpretasikan dengan dasar berfikir pola dua yaitu, dalam segala sesuatu itu ada dua, ada menang kalah, ada sedih senang.

³ Bandar merupakan beberapa kelompok keluarga besar atau luas yang mendiami suatu wilayah tertentu.

⁴ <https://youtu.be/Lqrvh99clzo>

Adanya pasangan oposisi semua hal harus dipecahkan dengan mengalahkan salah satu.⁵ Tarian ini juga menggambarkan betapa terampil dan cerianya putri-putri Lampung membawa, menyusun, dan membenahi piring. Isi dari gerakan-gerakan tari Piring 12 juga mengandung nasehat-nasehat untuk para hulu balang atau panglima perang.⁶

Tari Piring 12 memiliki motif gerak yang sedikit, motif tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Adapun nama beserta makna dari keenam motif gerak tersebut menurut buku *Gerak Dasar Tari Lampung* adalah:

1. Sembah

Tari Piring ditujukan untuk raja dan para hulubalang sepulang perang. Sembah memiliki makna bahwa Sang Ratu memberi persembahan atau salam hormat atas perjuangan para hulubalang di medan perang. Selain itu sembah juga mengajarkan masyarakat luas untuk saling menghargai dan menghormati.

2. *Ngekhehelap*

Ngekhehelap adalah bahasa Lampung yang berarti melambai atau memanggil. Makna yang ingin disampaikan Sang Ratu adalah mengundang atau memanggil para hulubalang dan masyarakat untuk melihat Sang Ratu. Sebagai tanda bahwa tari persembahan atau penyambutan akan segera dimulai.

⁵ Jacob Sumardjo. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press. 33

⁶ Wawancara dengan bapak Nazori di Kota Agung tanggal 20 Februari 2019.

3. *Ngakhilok*

Ngakhilok yang berarti jalan melenggang. Masyarakat Lampung saat berjalan di hadapan sang raja selayaknya berjalan biasa. Tidak perlu jalan menunduk ataupun berjongkok seperti masyarakat di Jawa.

4. *Sebatang*

Sebatang memiliki arti aliran sungai Batang Hari. Makna yang ingin disampaikan adalah hadapi hidup seperti aliran sungai yang mengalir dari hulu ke hilir. Artinya jangan menentang kodrat atau takdir yang sudah digariskan oleh yang maha kuasa.

5. *Nokokh*

Nokokh sendiri memiliki arti menukar. Dalam tari piring 12 gerakan *nokokh* dilakukan dengan menukar kedua piring yang berada di tangan secara bergantian. Makna dari gerakan ini adalah bahwa kita dalam menjalani hidup haruslah terampil. Fokus dalam menjalani segala sesuatu dan harus berhati-hati.

6. *Laga Puyuh*

Laga puyuh memiliki arti dua burung kecil yang sedang bertarung. Gerakan ini memiliki makna jika ada orang lain yang sedang bermasalah atau berseteru hendaknya kita tidak usah ikut campur, karena ditakutkan kita yang menjadi sasaran dan terkena imbasnya. Dua burung tersebut akan menyelesaikan masalahnya sendiri. Dalam kehidupan yang sekarang gerakan ini mengajarkan bahwa kita tidak perlu mencampuri masalah orang lain.

Tari Piring 12 adalah tarian tradisi yang berkaitan dengan acara adat masyarakat Lampung yang beradat *Saibatin*, khususnya Kabupaten Tanggamus, Lampung.⁷ Tari Piring 12 merupakan bentuk kesenian yang mencerminkan tata kehidupan masyarakat Lampung sebagai perwujudan simbolis adat istiadat agama dan adat lainnya yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakatnya.⁸ Saat ini sudah tidak ada lagi peperangan maka dari itu tari ini tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Tanggamus. Tarian ini ditarikan pada saat acara pernikahan, ataupun acara adat lainnya dengan fungsi yang tetap sama dengan aslinya yaitu tari penyambutan atau persembahan.

Provinsi Lampung tidak hanya sebagai jalur transportasi yang melintas sebagai jalur pendistribusian saja, namun sebagai jalur masuknya budaya-budaya luar.⁹ Letak Kabupaten Tanggamus yang berada di pesisir pantai mengakibatkan kebudayaan tetangga atau luar mudah untuk mempengaruhi budaya lokal itu sendiri. Baik kebudayaan yang dibawa pendatang ataupun sekedar singgah. Tari Piring 12 merupakan tarian yang dipengaruhi oleh tari piring yang berasal dari tanah Minangkabau, Sumatera Barat. Pengaruh tersebut terjadi saat agama islam masuk ke daerah lampung, metode yang digunakan ialah menggunakan tarian.¹⁰ Pendapat tersebut juga didukung oleh pernyataan yang menyatakan bahwa, Islam masuk ke

⁷ I Wayan Mustika, 2012, *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*, Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja (AURA) Printing dan Publishing.73.

⁸Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Pendidikan dan Kebudayaan UPTD Taman Budaya Provinsi Lampung, 2016, *Diskripsi Tari Tradisional Daerah Lampung Pembelajaran Gerak Tari: Tari Piring Dua Belas*, Bandar Lampung.

⁹ Sabaruddin Sa. 2012. *Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung Pepadun dan Saibatin Pesisir*. Lampung: Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi. 16.

¹⁰ Wawancara dengan bapak Nazori di Kota Agung tanggal 20 Februari 2019.

daerah Lampung diketahui melalui tiga arah, pertama dari arah Barat (Minangkabau), kedua dari utara (Palembang), ketiga dari (Banten) melalui Fatahillah Sunan Gunung Jati yang memasuki daerah Labuhan Maringgai Peinggir sekarang yaitu di Keratuan Pugung sekitar tahun 1525.¹¹ Aspirasi, sumber daya, dan kebutuhan yang tidak selalu sama pada setiap kebudayaan, baik jenis dan sifatnya maupun kualitas dan kuantitasnya menyebabkan perbedaan bentuk dan corak ungkap kesenian.¹² Seperti yang kita ketahui tari piring yang berasal dari Sumatera Barat lebih memperlihatkan atraksi-atraksi menginjak pecahan piring dan memiliki gerak yang *energic* dan *acrobatic*. Pada tari Piring 12 gerakan yang dipakai lebih lembut dan kecil-kecil. Penari tari Piring 12 hanya berjalan di antara 12 piring dan di atas piring saja dengan membawa dua piring di tangan.

Tari Piring 12 juga merupakan tari tunggal yang ditarikan oleh satu orang perempuan. Pernyataan tersebut merangsang penata menginterpretasikan bahwa piring sebagai simbol wadah sesuatu yang baik dan agung. Sesuatu yang ditaruh, diletakkan atau dihidangkan di atas piring adalah bentuk rasa syukur atas rizki yang diberikan Tuhan yang Maha Esa. Perempuan yang menari di atas piring dengan posisi tinggi merupakan simbolisasi dari keagungan. Dalam adat *Saibatin*, *punyimbang adat*¹³ memegang penuh kekuasaan atas segala sesuatu. Layaknya raja yang selalu

¹¹ Hilman Hadikusuma dkk. 1977/1978. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Lampung: Proyek Penelitian dan Pencatatan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 42.

¹² Rina Martiara. 2012. *Nilai dan Norma Budaya Lampung: Dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.1.

¹³ Punyimbang adat merupakan seorang raja pada masyarakat Lampung Saibatin.

diagungkan begitupun juga istrinya atau sang ratu. Saat raja ikut pergi berperang sang ratulah yang memegang kekuasaan dan ia harus menjaga wilayahnya. Tari piring 12 ditarikan oleh sang ratu sebagai ungkapan syukur dan naiknya ratu saat menari di atas piring menggambarkan keagungan kerajaan yang tetap tinggi atau dijunjung.

Karya tari *Bebai Ngehampokh* merupakan karya lanjutan dari koreografi sebelumnya yaitu *Lapuy* yang merupakan judul karya pada saat menempuh koreografi mandiri. Karya ini mengangkat studi gerak salah satu motif gerak yang terdapat pada tari Piring 12 yaitu laga puyuh. Karena dilandasi rasa ketidakpuasan pada saat menempuh koreografi mandiri, maka koreografer berinisiatif untuk mengolah dan menciptakan kembali. Penyempurnaan kembali ditujukan untuk menempuh tugas akhir. Kali ini studi gerak tidak hanya berasal dari satu motif saja, namun dari enam motif yang terdapat pada tari Piring 12. Selain itu penata juga memadukan studi gerak dengan dramatik. Penata melihat sisi pandang lain seorang penari (Sang Ratu Mas Anak Dalom) saat menyambut para hulubalang dengan tarian. Suatu beban keagungan yang harus ditanggung dan dijaga saat para lelaki pergi berperang.

Salah satu segmen tidak membawa piring tetapi seolah-olah membawa piring. Ada juga segmen yang membawa piring di kedua tangan. Oleh sebab itu, tahap eksplorasi sangat dibutuhkan dalam pembentukan karya ini, untuk mendapatkan teknik yang benar dan sesuai.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berangkat dari uraian di atas, maka rumusan ide penciptaan adalah:

1. Bagaimana menghadirkan sosok Sang Ratu Mas Anak Dalam sebagai inspirasi kreatif koreografi bertipe studi dan dramatik?
2. Bagaimana pengolahan enam motif gerak dapat dikembangkan menjadi koreografi kelompok baru?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari mencipta tari ini adalah:

1. Menampilkan koreografi tari tunggal yang diolah secara kelompok.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan keagungan seperti apa yang diwujudkan oleh penari perempuan sebagai sebuah koreografi baru.
3. Mengembangkan enam motif gerak yang terdapat pada tari Piring 12 sehingga menjadi kerografi baru.
4. Memperkenalkan kepada masyarakat di luar Lampung bahwa Lampung juga mempunyai tari piring.

Manfaat dari mencipta tari ini adalah:

- a. Dapat menginterpretasi makna keagungan yang terdapat pada penari perempuan menggunakan pengembangan enam motif gerak pada tari Piring 12 dengan mendasarkan teori koreografi.
- b. Masyarakat di luar Lampung dapat mengetahui bahwa Lampung juga mempunyai tari piring.

- c. Penata tari dan penari ikut serta melestarikan dan mengembangkan tari tradisi Kabupaten Tanggamus.

D. Tinjauan Sumber

Buku yang digunakan untuk mendasari di antaranya adalah *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung* 2012 karya I Wayan Mustika, *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi* 2014 karya Y. Sumandiyo Hadi, *Dance Composition A Practical Guide For Teacher* karya Jacqueline Smith diterjemahkan menjadi *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* 1985 oleh Ben Suharto, wawancara dengan narasumber bernama Nazori dengan gelar Khadin Pukhaba dan juga video Tari Piring 12.

1. Sumber tertulis

Dalam buku *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*, Mustika menyatakan bahwa

Tari Lampung memiliki dasar-dasar gerak tarian yang berbeda-beda dari setiap daerahnya. Gerak tari Lampung lahir dan berkembang dimana tarian itu berasal. Namun yang menjadi keunikan dalam tarian Lampung adalah bentuk dan teknik gerak tariannya. Teknik dalam tarian merupakan bentuk sikap dari seluruh anggota badan. Teknik dalam menggerakkan tarian dapat menghasilkan sikap gerak tari yang baik.¹⁴

Buku ini juga membahas tentang gerak dasar tari Lampung dapat ditentukan dari jenis tariannya. Apakah tarian tersebut tunggal, berpasangan, maupun tarian kelompok.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* yang membahas tentang hal-hal mendasar dalam pendekatan pembuatan koreografi di

¹⁴ I Wayan Mustika, 2012, *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*, Bandar Lampung: 34.

antaranya konsep gerak, ruang dan waktu, bentuk, teknik dan isi serta aspek-aspek koreografi kelompok. Buku ini sangat dibutuhkan oleh penata untuk membantu proses pembentukan koreografi. Pembahasan mengenai aspek teknik dan bentuk menjadi kajian penting dalam panduan untuk mencari berbagai kemungkinan pengembangan enam motif yang ada di tari piring 12. Penata menggunakan tipe tari studi dan dramatik sehingga teknik melakukan gerakan dasar harus benar. Alasannya agar mendapatkan pengembangan yang menghasilkan gerak-gerak dan bentuk yang unik.

Jacqueline Smith dalam tulisannya yang berjudul *Dance Composition A Practical Guide For teacher* diterjemahkan menjadi *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, oleh Ben Suharto (1985), menjelaskan tentang proses kreatif seorang penata tari dalam menyusun sebuah tari. Proses kreatif harus melalui sebuah metode penciptaan secara bertahap, seperti eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Tahapan proses kreatif ini harus dilakukan secara berturutan untuk mendapatkan kualitas gerak sesuai dengan ukuran estetis yang dibutuhkan dalam sebuah garapan komposisi tari. Eksplorasi dilakukan dengan mengamati video tari piring 12, hingga pada akhirnya pengamatan tersebut ditemukan gerak-gerak menarik yang kemudian dijadikan acuan pencarian gerak. Hasil eksplorasi berupa gerak tari kemudian dituangkan kepada para penari melalui proses kerja studio. Tujuan improvisasi tersebut diharapkan untuk ditemukannya kemungkinan munculnya gerak baru yang dilakukan secara spontan dan masih berhubungan dengan konsep gerak. Hasil dari tahap eksplorasi dan improvisasi kemudian mulai disusun menjadi sebuah koreografi. Tahap

terakhir yaitu evaluasi yang dilakukan guna menemukan kekurangan-kekurangan sebagai bahan perbaikan.

Buku selanjutnya merupakan arsip dan dokumentasi Daerah Provinsi Lampung yang berjudul *Diskripsi Tari Piring Dua Belas*, buku ini membahas secara singkat mengenai sejarah tari Piring 12, komponen pendukung dalam tarian tersebut, serta ragam gerak yang terdapat di dalamnya. Bahasan tersebut membantu penata sebagai sumber referensi data.

2. Sumber lisan

Nazori dengan gelar Khadin Pukhaba berumur 60 tahun, seorang seniman tari Piring 12 yang juga menjabat sebagai guru. Wawancara dilakukan pada hari rabu tanggal 20 bulan Februari , pukul 10.00 WIB di Sekolah Dasar tempat Pak Nazori mengajar, tepatnya di Kota Agung, Tanggamus, Lampung. Bapak Nazori menjadi narasumber dalam buku yang berjudul *Diskripsi Tari Tradisional Daerah Lampung Pembelajaran Gerak Tari Piring 12*. Buku tersebut hanya terbatas dan menjadi arsip Dinas Kebudayaan Lampung. Atas dasar beliau menjadi narasumber dalam buku tersebut, penata mempertimbangkan untuk mewawancarai bapak Nazori juga untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai tari Piring 12. Nazori memberikan informasi bahwa seperti layaknya raja, ratu juga sama dihormatinya seperti raja pula. Informasi tersebut selanjut dijadikan acuan pendukung penata dalam memaknai keagungan perempuan saibatin yang dilihat dari penari Tari Piring 12.

3. Sumber Karya

Tari Piring 12, sebuah tarian yang menjadi ide awal penata dalam garapan karya Tugas Akhir. Tidak hanya rangsang visual, rangsang ideologi juga menjadi acuan penata.

Salah satu karya yang dikaji juga berjudul *Lapuy*, yang sudah dipentaskan pada 4 Desember 2018 untuk keperluan Koreografi Mandiri, dipentaskan di *stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Pada karya *Lapuy* ini penata hanya membahas studi gerak dari salah satu motif gerak yang terdapat pada tari Piring 12 yaitu motif gerak *Laga Puyuh*. *Laga puyuh* sendiri memiliki arti dua burung kecil yang sedang bertarung. Esensi dan pengembangan gerak laga puyuhlah yang menjadi fokus penata. Karya *Lapuy* tersebut memberi evaluasi banyak untuk penata di karya selanjutnya dalam Tugas Akhir ini.

